

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan zaman dan teknologi memberikan banyak manfaat bagi perkembangan umat manusia, namun juga menghadirkan berbagai kendala yang harus disikapi secara bijaksana oleh semua pihak yang terlibat dalam mendukung anak agar dapat terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan fitrahnya.. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ
وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya : *“Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”* (HR. Muslim No. 4803).

Dari hadits tersebut dijelaskan bahwa pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan yang suci, kemudian lingkungan tempat tinggalnya lah yang memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya pendampingan yang tepat dari orang tua di rumah dan guru di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai hidup yang diharapkan dimiliki siswa sebagai bekal kehidupannya di masa depan.¹

Dalam mendidik anak, seorang guru harus senantiasa mengikuti dan membimbing anak agar dapat mengembangkan akhlak dan kepribadian yang luhur. Guru memiliki peran penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam pendidikan formal, serta dalam pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Sehubungan dengan ini, terciptanya suatu masyarakat yang teratur sangat bergantung pada peran guru. Guru harus memahami bahwa ia memberikan tingkat

¹ Herlambang Rahmadhani, *Bimbingan Konseling di SD (Mendampingi Siswa Meraih Mimpi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 8.

pengabdian kepada masyarakat terbesar.² Jika dikaitkan dengan kebijakan dan program pembangunan saat ini di bidang pendidikan yang menitikberatkan pada peningkatan nilai dan kemandirian pengajaran dengan tujuan meningkatkan mutu lulusan atau hasil pengajaran itu sendiri, maka guru sudah harus memenuhi syarat berdasarkan sifat tugas.

Sebagai seorang pendidik, guru harus mengenal sistem operasional pendidikan di sekolah. Di dalam sistem itu, ada tiga komponen yang bekerja sama untuk membantu siswa mengembangkan potensinya secara maksimal.³ Tiga komponen tersebut adalah *pertama*, disiplin ilmu bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian dan kesejahteraan siswa, atau pembentukan kepribadian siswa *kedua*, terkait kurikulum, bidang pertumbuhan intelektual dan keterampilan (pengajaran dan pelatihan) dan *ketiga* kepemimpinan serta administrasi sekolah. Ketiga komponen ini adalah bagian dari proses dalam membantu pertumbuhan murid. Sangat disayangkan sekali jika masing-masing komponen tidak tahu apa tanggung jawab dan fungsinya masing-masing, apalagi karena ketiga bidang atau komponen tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendidik siswa.⁴

Mengingat hal ini, masuk akal untuk berasumsi bahwa kepribadian guru melampaui apa yang dia katakan dan pendekatan apa yang di gunakan, dimana jumlah dan arah keberhasilan peserta didik banyak ditentukan oleh faktor ini. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa kepribadian guru memiliki dampak langsung pada perilaku siswa. Guru yang menderita salah-suai (*maladjusted teachers*) akan menumbuhkan perilaku yang salah pada diri peserta didik (*misbehavior*). Sebaliknya, guru yang berperilaku positif juga akan merangsang peserta didik untuk mengembangkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat setiap peserta didik berbeda dalam hal kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik, latar

² Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar Dan Taman Kanak-kanak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 5.

³ Giyono, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 1.

⁴ Giyono, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 1.

belakang keluarga, dan sifat lainnya, maka satuan pendidikan harus memiliki sistem layanan pendidikan yang bertumpu tidak hanya pada layanan pembelajaran pada mata pelajaran atau bidang studi tetapi juga pada layanan bimbingan khusus yang lebih bersifat psikoedukasi melalui layanan bimbingan dan konseling.⁵

Pemerintah telah membuat regulasi pelaksanaan bimbingan dan pendampingan karir pada satuan pendidikan sesuai dengan implementasi kurikulum 2013 dalam Permendikbud nomor 111 tahun 2014. “Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan membantu peserta didik dalam mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir”.⁶

Guru yang berspesialisasi dalam bimbingan dan konseling dianggap sebagai tenaga profesional, artinya telah menjalani persiapan formal oleh lembaga atau lembaga pendidikan yang terakreditasi dan telah mendapatkan pelatihan khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan untuk bidang pekerjaannya. Bimbingan dan konseling adalah profesi yang melibatkan keahlian staf dan tidak dapat dilakukan oleh mereka yang tidak terlatih, terdidik, atau memenuhi syarat untuk posisi tersebut. Seperti yang dikemukakan Winkel bahwa “konselor sekolah merupakan seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling”.⁷

Konselor merupakan seseorang yang telah mempelajari bimbingan dan konseling dan secara profesional mampu memberikan layanan nasihat dan konseling harus memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 BK untuk memenuhi syarat sebagai konselor. Konselor menawarkan berbagai layanan, termasuk terapi individu. Seorang konselor harus mampu menumbuhkan wawasan, pengetahuan, kemampuan,

⁵ Daryanto, *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 1.

⁶ Daryanto, *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 2.

⁷ Winkel W.S, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2005), 167.

dan sikap konselingnya agar dapat memberikan layanan konseling secara individual.

Pelayanan bimbingan dan konseling perlu diselenggarakan di sekolah khususnya agar pribadi dan seluruh potensi yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik. Layanan ini perlu disesuaikan dengan tingkat usia pendidikan, terutama yang mempengaruhi kekhasan tumbuh kembang anak.⁸

Siswa SLTP dan SLTA dalam perkembangan fisik dan mentalnya seringkali mengalami hambatan dalam mengembangkan potensi secara maksimal. Perkembangan yang maksimal dalam hal ini adalah mengembangkan seluruh aspek baik yang ada pada diri peserta didik dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain, remaja yang tumbuh optimal adalah yang berkembang secara kognitif, etis, sosial, emosional, fisik, dan linguistik. Pertumbuhan fisik, sosial, emosional, moral, dan intelektual siswa mencapai puncaknya selama masa remaja.⁹

Secara umum diyakini bahwa mengembangkan identitas diri dan filosofi hidup seseorang itu sulit sepanjang masa remaja. Jika seorang remaja tinggal di lingkungan rumah yang tidak seimbang, terutama jika keluarganya bercerai, transisi menuju kedewasaan akan lebih menantang. Di satu sisi, remaja berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam dirinya dan perubahan di sekitarnya, di sisi lain ketika mereka bertanya dan mengungkapkan kesulitannya, apalagi ketika mengingat kenyataan bahwa terdapat permasalahan pada kedua orang tua mereka. Dalam keadaan seperti ini, peserta didik sebagai remaja sangat sensitif terhadap penyimpangan perilaku.¹⁰

Pada usia remaja yang masih menempuh pendidikan, penyimpangan yang sering terjadi adalah kurangnya kedisiplinan peserta didik terhadap kepatuhan tata tertib di sekolah. Sekolah yang berdisiplin akan selalu menghasilkan

⁸ Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar Dan Taman Kanak-kanak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013),6

⁹ Erhamwilda, *Konseling Sebaya: Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 1.

¹⁰ Erhamwilda, *Konseling Sebaya: Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 3.

proses pembelajaran yang berhasil, dengan demikian masalah kedisiplinan siswa menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Sebaliknya, proses belajar mengajar akan terkesan tidak nyaman dan tidak terorganisir di lembaga yang kurang disiplin, sehingga menyebabkan siswa melakukan pelanggaran yang dianggap biasa. Disiplin melampaui bagaimana siswa menghabiskan waktu belajar mereka di kelas hingga perilaku sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah..

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat Al-Qur'an yang memerintahkan tentang disiplin yaitu dalam surat An-Nisa ayat 59 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِي الْاَمْرِ مِنْكُمْ
فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".¹¹

Tafsir surat An-Nisa ayat 59: Umat Islam dalam ayat ini diperintahkan untuk menaati ketentuan-ketentuan hukum yang secara hirarkis dimulai dengan penetapan hukum Allah. Wahai orang yang beriman! Hormatilah petunjuk yang diberikan Allah dalam Al-Qur'an, petunjuk Nabi Muhammad, dan setiap keputusan yang dibuat oleh Ulil Amri yang memegang otoritas di antara kamu, selama tidak bertentangan dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan. Kemudian, Jika sudut

¹¹ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya : Karya Agung, 2006), 114

pandangan yang berlawanan tentang suatu hal tidak dapat didamaikan, maka Anda harus merujuk kembali pada prinsip dan semangat wahyu Al-Qur'an serta prinsip dan semangat ajaran Nabi, yang dikenal sebagai sunnah, sebagai bukti bahwa Anda benar-benar beriman. Allah dan Akhirat. Anda harus memprioritaskannya karena itu akan memiliki efek yang lebih baik pada kehidupan Anda saat ini dan akhirat Anda.¹²

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Setiap orang di dunia diharapkan untuk mengikuti perintah pemimpin. Dan jika terjadi perbedaan pendapat atau konflik, Allah SWT dan Rasul-Nya lah yang menentukan segala sesuatunya. Dalam ajaran Islam, disiplin mengacu pada ketaatan pada arahan yang sesuai dengan ajaran Islam serta pedoman yang bersumber dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Namun, kenyataannya tidak semua siswa mematuhi pedoman yang ditetapkan oleh lembaga. Jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa terkadang meningkat.

Dalam proses belajar di sekolah, ketertiban siswa sering mengalami berbagai masalah, terutama pada tingkat usia dimana peserta didik mulai belajar mengidentifikasi diri mereka sendiri dengan meniru. Koneksi remaja yang negatif lebih mungkin berkembang ketika tidak ada arahan dan pemantauan perilaku. Kebanyakan peserta didik memiliki pemikiran bahwa pembatasan sekolah hanya membatasi kebebasan sehingga hal ini seringkali mengakibatkan pelanggaran aturan. Kebebasan yang tidak bertanggung jawab, tanpa disadari, merugikan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.¹³

Seorang peserta didik harus mengembangkan sikap disiplin dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang akan membantunya membiasakan diri untuk taat pada peraturan. Disiplin dapat dikembangkan dan dipupuk melalui pelatihan, pendidikan, atau penanaman kebiasaan yang harus dimulai

¹² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 432.

¹³ Moh. Mansyur Fawaid, "Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa" *Jurnal Civic Hukum* 2, No 1, (2017): 10.

sejak masih kecil agar dapat berkembang menjadi disiplin yang lebih kuat.¹⁴

Pelanggaran kedisiplinan terhadap tata tertib juga seringkali terjadi di MTs Muallimat NU Kudus seperti yang disampaikan oleh ibu Khotimah selaku guru BK yang mengatakan bahwa masih seringkali terjadi pelanggaran tata tertib sekolah seperti larangan membawa HP ke sekolah, tidak hanya itu sebagian peserta didik juga terkadang berani bermain HP ketika jam pelajaran berlangsung, selain itu peserta didik juga seringkali melakukan pelanggaran kedisiplinan seperti telat masuk kelas, tidak memakai atribut sesuai ketentuan sekolah dan lain sebagainya. Guru BK mempunyai buku kasus dalam setiap tahunnya dan adanya razia pada waktu tertentu jika adanya ketahuan dalam pemakaian dari peserta didik lainnya atau adanya kecurigaan didalam kelas tersebut. Dalam hal ini peran guru BK sangatlah penting untuk memperbaiki perilaku peserta didik terkait pelanggaran terhadap tata tertib yang ada di sekolah.¹⁵

Disiplin harus ditanamkan pada diri siswa dengan kesadaran diri mereka masing-masing, hal ini dikarenakan tanpa adanya kesadaran diri untuk bersikap disiplin maka segala usaha yang dilakukan akan sia-sia. Maka dari itu, sekolah harus mencari berbagai langkah dan strategi untuk meningkatkan disiplin di kalangan siswa sekolah dalam bentuk disiplin dalam menjalankan tata tertib.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk mengetahui peran guru BK dalam membentuk kesadaran diri peserta didik untuk berperilaku disiplin dalam menjalankan tata tertib yang berlaku di sekolah. Kegiatan penelitian ini penulis laksanakan di MTs Muallimat NU Kudus. Dengan demikian maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PERAN GURU BK DALAM MEMBENTUK KESADARAN DIRI TERHADAP SIKAP DISIPLIN PESERTA DIDIK DI MTS MUALLIMAT NU KUDUS”**.

14 Putri Maysaroh, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di C9” *Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab* 1, No 1, (2019): 71.

¹⁵ Khotimah, Wawancara oleh penulis, 19 Februari 2022.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peran guru BK dalam membentuk kesadaran diri terhadap sikap disiplin peserta didik, yang mana peneliti akan mencari data dari sumber data mengenai proses pelaksanaan bimbingan konseling untuk membentuk kesadaran diri terhadap sikap disiplin peserta didik untuk mentaati tata tertib yang ada di MTs Muallimat NU Kudus .

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses layanan bimbingan konseling di MTs Muallimat NU Kudus dalam membentuk kesadaran diri siswa terhadap sikap disiplin?
2. Faktor apa saja pendukung dan penghambat guru BK Dalam Membentuk Kesadaran Diri siswa terhadap sikap disiplin di MTs Muallimat NU Kudus?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses layanan bimbingan konseling di MTs Muallimat NU Kudus dalam membentuk kesadaran diri siswa terhadap sikap disiplin.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja pendukung dan penghambat guru BK dalam membentuk kesadaran diri siswa terhadap sikap disiplin di MTs Muallimat NU Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada 2 hal yang dapat dijadikan manfaat kepada beberapa pihak terkait :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan informasi bagi para guru BK dalam membentuk kesadaran diri siswa terhadap sikap disiplin .
 - b. Penelitian ini dapat digunakan untuk acuan untuk melaksanakan bagaimana cara membentuk kesadaran siswa terhadap sikap disiplin secara efektif dan efisien.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui hasil penelitian yang akan dilakukan di MTs Muallimat NU kudus, diharapkan peneliti akan mempunyai pengetahuan sekaligus keterampilan praktis seputar peran guru BK dalam membentuk kesadaran diri kedisiplinan peserta didik untuk mentaati tata tertib di MTs Muallimat NU kudus. Selain itu peneliti juga dapat mempelajari bagaimana proses pelaksanaan bimbingan konseling di MTs Muallimat NU Kudus secara langsung.

b. Bagi MTs Muallimat NU Kudus

Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi praktis kepada lembaga MTs Muallimat NU Kudus agar meningkatkan kinerja guru BK dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

c. Bagi pembaca

Temuan penelitian ini memberikan gambaran serta referensi tambahan bagi akademisi yang tertarik pada penelitian dan studi masa depan pada subjek yang sama.

F. Sistematika Penulisan

Untuk selanjutnya menghasilkan penelitian yang sistematis dan ilmiah, sistematika penulisan skripsi atau penelitian dirancang untuk memperoleh gambaran dan garis besar dari setiap bagian atau yang berkaitan. Penulis akan menyusun skripsi dengan menggunakan metodologi sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini diawali dengan uraian tentang latar belakang masalah, dilanjutkan dengan fokus penelitian yang menjadi perhatian utamanya, dengan rumusan masalah penelitian, yang berisi pernyataan (statement) masalah yang harus dipecahkan melalui proses penelitian, dan terakhir dengan tujuan dan manfaat penelitian untuk menentukan urgensi dan tata cara penulisan skripsi.

BAB II : KERANGKA TEORI

Bab ini memberikan dasar-dasar teoretis, yang juga mencakup survei literatur yang diperlukan untuk menjelaskan studi sebelumnya yang serupa dengan yang ada. Bab ini mencakup pembahasan teori, temuan dari penelitian sebelumnya, dan kerangka konseptual..

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data dibahas pada bagian metodologi penelitian pada bab ini.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bab yang paling sentral karena dalam bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang penulis lakukan. Pembahasan didalam bab ini juga penulis sajikan ke dalam beberapa sub bab agar memudahkan pembaca.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab terakhir ini, akan dipaparkan kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan, yang merupakan kesimpulan dari pembahasan yang ada di dalam bab I sampai bab V. Selain itu, pada bab ini juga tertera saran dan juga penutup dari penelitian penulis